

## Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun

*Umniatuz Zahro<sup>1</sup>, Mukh. Nursikin<sup>2</sup>*

*email: [umniatuzzahro8@gmail.com](mailto:umniatuzzahro8@gmail.com)*

(UIN Salatiga)

### Abstrak

Pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan Islam merupakan aspek yang krusial dalam membentuk karakter dan moral individu sesuai dengan ajaran agama Islam. Artikel ini membahas konsep pendidikan nilai dalam konteks filsafat pendidikan Islam, dengan menyoroti pandangan dari beberapa tokoh utama seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, dan lainnya. Kami mengeksplorasi bagaimana pemikiran-pemikiran tokoh ini memberikan landasan bagi pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Selain itu, kami membahas implementasi konsep-konsep ini dalam praktik pendidikan modern dan relevansinya dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan masyarakat yang beretika. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya pendidikan nilai dalam konteks filsafat pendidikan Islam serta implikasinya dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Nilai, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun*

### A. Pendahuluan

Era globalisasi sangat pesat berkembangnya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil dari perkembangan pola pikir manusia untuk dapat memenuhi hidupnya secara praktis dan efisien. Tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu membawa pengaruh positif, disisi lain juga memberikan pengaruh yang buruk bagi tatanan kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi memudahkan pelayanan terhadap manusia, namun pada sisi yang lain juga mempercepat pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang disuatu masyarakat. Berbagai macam fenomena masa lalu yang dianggap tabu, sekarang dianggap biasa dan bisa menjadi sebuah tren di kalangan masyarakat. (Sukitman 2018)

Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, diantaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsafat dan masyarakat umum dalam berbagai kehidupan. Nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yang merupakan salah satu cabang masyarakat. Nilai digunakan untuk mengetahui dimensi etika dalam menganalisis masalah atau menyimpulkan masalah. Pendidikan nilai memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. (Margareth 2017)

Islam memandang pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud disini bisa disamakan dengan akhlak, yaitu nilai-nilai yang

berasal dari ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan pendidikan nilai yang juga merupakan tujuan pendidikan akhlak merupakan untuk melaksanakan perintah Allah, bukan untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan nilai dalam Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau *insan kamil*. (Sada 2015)

Banyak pakar telah mengembangkan berbagai pendekatan pendidikan nilai, diantara berbagai pendekatan yang ada dan banyak digunakan, yang dapat diringkaskan menjadi lima macam pendekatan, yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat. Dalam pelaksanaan pendidikan nilai lebih tepat digunakan pendekatan campuran, dengan pendekatan pada pendekatan penanaman nilai, karena esensi dari tujuan antara pendidikan nilai dan pendekatan penanaman nilai adalah sama, yaitu menanamkan nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa. (Syahid 2020)

## **B. Metode Penelitian**

Jenis Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan *literature review* pada umumnya digunakan untuk mengidentifikasi penemuan-penemuan terdahulu, khususnya penemuan-penemuan yang banyak atau belum dikaitkan dengan peristiwa atau situasi tertentu yang sedang dipelajari. Sebelum, selama, dan setelah melakukan penelitian, literatur dapat dipelajari dari perspektif temporal.

## **C. Pembahasan**

### **1. Konsep nilai**

Nilai seringkali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda-beda pula. Contohnya, seorang sosiolog mendefinisikan nilai sebagai suatu keinginan, kebutuhan, dan kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Cara pandang seorang sosiolog akan berbeda pula dengan cara pandang seorang psikolog, yang menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan ketakutan yang dimiliki secara individual sampai pada tahap wujud tingkah lakunya yang unik. Sementara itu, seorang antropolog melihat nilai sebagai "harga" yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat istiadat, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan oleh manusia. Perbedaan pandangan tersebutlah yang telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai. (Margareth 2017)

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku,

memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral dan juga keyakinan. Menurut Muhmidayeli, nilai merupakan gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang memilikinya. (Sada 2015)

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu akan berbeda dengan pengertian yang lainnya karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasnya.

Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam tindakan seseorang atau menghindari suatu tindakan mengenai yang pantas atau tidak pantas. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba, mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, dan bukan persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi ataupun tidak disenangi.

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga menghasilkan perbedaan nilai antara garam dan emas. Allah SWT itu tidak bernilai jika tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah SWT menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Allah SWT sendirian, Ia akan berarti bagi diri-Nya sendiri. Akan tetapi nilai, semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Didalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu itu bernilai.

Nilai-nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini, dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Misalnya, guru dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan murid harus mempunyai tatanan nilai yang baik, sehubungan dengan tugas dan wewenang dia sebagai seorang guru, seorang anak atau peserta didik pasti akan memperhatikan dan menirunya.

Pada hakikatnya, nilai tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pemborong dalam hidup seorang pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai peran yang penting dalam proses perubahan sosial. (Ansori 2016)

Dalam aksiologi, ada dua komponen yang mendasari yang merupakan jenis-jenis nilai, yaitu nilai etika dan nilai estetika. Sebagaimana menurut Amsal Bakhtiar, bahwa teori tentang nilai yang terdapat dalam filsafat mengarah pada permasalahan etika dan estetika. Etika yang berkenaan dengan masalah kebaikan dan estetika berkenaan dengan masalah keindahan.

#### 1) Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat atau kebiasaan. Etika merupakan suatu teori tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan, pembahasan secara teoritis tentang nilai-nilai adat dan kebiasaan, terdapat pula ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat Susila. Sedangkan moral merupakan pelaksanaannya dalam kehidupan. Etika juga dapat dimaknakan ke dalam dua bentuk arti, yang pertama etika merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang mengenai penilaian terhadap suatu perbuatan manusia. Arti yang kedua, etika merupakan suatu predikat yang dapat dipakai untuk membedakan perbuatan manusia dalam hal-hal tersebut. (Frimayanti 2017)

Etika dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia. Oleh karena itu, diperlukan etika yang berguna untuk mencari tahu apa yang semestinya dilakukan oleh manusia. Secara metodologis, tidak semua hal dapat menilai perbuatan dan dapat dikatakan sebagai etika. Etika harus memiliki sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena sebab itu, etika dapat dikatakan suatu cabang ilmu. Sebagai suatu ilmu, etika memiliki objek yakni tingkah laku manusia. Sudut pandang etika bersifat normatif, artinya etika melihat sudut baik dan buruk perbuatan manusia.

#### 2) Estetika

Estetika merupakan salah satu cabang filsafat. Estetika merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai keindahan dengan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan seni. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhmidayeli bahwa estetika merupakan studi nilai dalam realitas keindahan. Sedangkan menurut Amsal Bakhtiar, estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan dan berkaitan dengan manusia terhadap lingkungan dan fenomena yang ada di sekelilingnya.

Keindahan memiliki arti bahwa segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tertata secara berurutan dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Artinya suatu objek yang indah tidak hanya memiliki sifat yang selaras serta memiliki bentuk yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian. (Frimayanti 2017)

## 2. Pengertian pendidikan nilai

Pendidikan nilai pada dasarnya dirumuskan dari dua istilah yakni pendidikan dan nilai, yang jika digabungkan menjadi sebuah istilah pendidikan nilai.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap peserta didik untuk dapat membuat peserta didik itu mengerti, paham dan lebih dewasa serta mampu membuat peserta didik lebih kritis dalam berpikir.

Selain itu, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui guna menambah landasan dalam kehidupan. Landasan yang diterapkan dalam kehidupan berguna untuk memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai dengan landasan agama. (Rahman et al. 2022)

Dalam UU No. 20 Tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan juga negara. (Sukitman 2018)

Sedangkan makna nilai selain yang dipaparkan diatas, nilai dapat diartikan bahwa nilai erat hubungannya dengan etika, moral, perilaku dan budi pekerti yang melekat pada diri manusia. Jadi, pendidikan dapat dimaknakan bahwa usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk moral, etika, dan juga budi pekerti peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang

mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kuperman, nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Hal ini menurut Kuperman memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Walaupun nilai juga ditafsirkan sebagai sebuah kecenderungan perilaku sebagaimana yang dinyatakan oleh Kurt Baier, tetapi nilai tersebut berawal dari gejala-gejala psikologis yaitu hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik.

Secara rinci, pendidikan dan nilai memiliki definisi yang berbeda, namun demikian apabila disatukan akan muncul sebuah definisi mengenai pendidikan nilai. Hal ini berarti pendidikan memicu banyak arti dan pengertian. Sastra Prateja memberikan definisi tentang pendidikan nilai yaitu penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Sedangkan Mardimadja mendefinisikan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Pendidikan nilai terintegrasi dalam setiap lini pembelajaran tanpa membedakan antara pembelajaran mata pembelajaran umum (sains dan sosial) atau mata pelajaran agama. Pendidikan nilai menurut Mulyana merupakan pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan yang konsisten.

Pendidikan di Indonesia menurut Soedijarto selalu menempatkan pendidikan moral sebagai salah satu misinya, atau dengan kata lain pendidikan nasional dirancang sebagai pendidikan moral yang dalam bahasa Martin Bubber dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Berangkat dari cara pandang tentang kedudukan pendidikan dalam proses pencerdasan kehidupan bangsa, pendidikan nasional juga dirancang sebagai pendidikan moral, maka layak dikatakan bahwa upaya Negara Republik Indonesia dalam mencerdaskan bangsanya dilandasi dengan nilai-nilai luhur agama untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. (Dodi 2019)

Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral ke dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus menurut APEID, pendidikan ditujukan untuk:

- 1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak
- 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan
- 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. (Sukitman 2018).

### 3. Filsafat pendidikan nilai

Pada tataran filosofis, para pakar telah mengemukakan berbagai teori mengenai pendidikan nilai. Kajian filosofis pendidikan nilai ini dibagi menjadi lima pendekatan, yakni:

#### 1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut Superka, tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini adalah melalui keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain. (Syahid 2020)

#### 2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju ke suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal, yakni membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi dan mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. (Darminto, 2006)

#### 3) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Ada dua tujuan utama pendidikan nilai menurut pendekatan ini, yang pertama yaitu membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu, yang kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Metode pengajaran yang digunakan yaitu pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan pada pemikiran rasional. (Mc. Lean, 1981)

#### 4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha untuk membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yakni membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri, dan membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat memberikan penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama dalam pendidikan nilai berdasarkan pendekatan ini yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral baik secara perorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri, dan yang kedua mendorong siswa untuk melihat diri mereka sendiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga negara dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. (Syahid 2020).

#### 4. Pendidikan nilai menurut al-ghazali

Berdasarkan Al Ghazali dikenal sebagai seorang teolog muslim, ahli pendidikan dan sufi abad pertengahan. Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M/450 H di desa Ghazalah, di Thus sebuah kota di Persia. Sekarang daerah tersebut termasuk dalam provinsi Khurasan, Iran. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, tapi dalam dunia Islam ia lebih dikenal dengan sebutan Al-Ghazali saja. Al-Ghazali juga populer dengan sebutan Hujjatul Islam, Zainuddin At-Thusi, Al-Faqih Asy-Syafi'I, dan Bahrun Mughriq. Ia juga dijuluki the spinner yang berarti pemintal atau penenun. (Sahar n.d.)

Pendidikan al-Ghazali di masa anak-anak berlangsung dikampung halamannya. Setelah ayahnya meninggal dunia ia dan saudaranya dididik oleh Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Thusi, seorang sufi yang mendapat wasiat dari ayahnya untuk mengasuh mereka. Dan kepadanya kali pertama al-Ghazali mempelajari Fiqh. Namun setelah sufi tersebut tidak sanggup lagi mengasuh mereka, mereka dimasukkan ke sebuah madrasah di Thus. Setelah mempelajari dasar-dasar Fiqh di kampung halamannya, ia merantau ke Jurjan pada tahun 465

H, sebuah kota di Persia yang terletak antara kota Tabristan dan Nisabur. Di Jurjan ia memperluas wawasannya tentang Fiqh dengan berguru kepada seorang fakih yang bernama Abu al-Qasim Isma'il bin Mus'idah al-Isma'iliy atau yang populer dengan nama Imam Abu Nasr al-Isma'iliy.

Setelah kembali ke Thus, al-Ghazali yang telah berusia 20 tahun berangkat lagi ke Nisabur pada tahun 470 H. untuk belajar kepada salah seorang ulama Asy'ariyyah, yaitu yang bernama Imam Abu al-Ma'ali al-Juwaini dan mengikutinya sampai gurunya tersebut meninggal dunia pada tahun 1016 M/478 H. Al-Juwaini lebih dikenal dengan nama Imam al-Haramain. Al-Ghazali belajar kepadanya dalam bidang Fiqh, ilmu debat, Mantiq, Filsafat, dan ilmu kalam. Dengan meninggalnya Imam al-Haramain, maka al-Ghazali dengan bekal kecakapan dan kecerdasannya menggantikan peran gurunya sebagai pemimpin pada madrasah yang didirikan Imam al-Haramain di Nisabur.

Disamping itu, al-Ghazali juga belajar tasawuf kepada dua orang sufi, yaitu Imam Yusuf al-Nasaj dan Imam Abu 'Ali al-Fadl bin Muhammad bin 'Ali al-Farmazi at-Thusi. Ia juga belajar hadist kepada banyak ulama hadist, seperti Abu Sahal Muhammad bin Ahmad al-Hafsi al-Marwazi, Abu al-Fath Nasr bin 'Ali bin Ahmad al-Hakimi at-Thusi, Abu Muhammad 'Abdullah bin Ahmad al-Khuwariy, Muhammad bin Yahya bin Muhammad as-Sujja'i al-Zauzani, al-Hafiz Abu al-Fityan 'Umar bin Abi al-Hasan ar-Ru'asi al-Dahistaniy, dan Nasr bin Ibrahim al-Maqdisi. Setelah al-Juwaini meninggal dunia, al-Ghazali mengunjungi tempat kediaman seorang wazir (menteri) pada masa pemerintah Sultan 'Adud ad-Daulah Alp Arselan (455 H/1063M-465 H/1072 M) dan Jalal ad-Daulah Malik Syah (465 H/1072 M-485 H/1092 M) dari Dinasti Salajiqah di al-'Askar, 19 sebuah kota di Persia. Wazir tersebut bernama Nizam al-Mulk. Wazir kagum atas pandangan-pandangan al-Ghazali sehingga al-Ghazali diminta untuk mengajar Fiqh asy-Syafi'iyah di perguruanannya, Nizham al-Mulk, di Baghdad, yang lebih dikenal dengan perguruan atau Madrasah Nizhamiyah. Al-Ghazali mengajar di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M. Pada saat inilah al-Ghazali yang pada waktu itu berusia 34 tahun memperoleh berbagai gelar dalam dunia Islam dan mencapai puncak kariernya yang ia capai dalam usia yang masih relatif sangat muda. (Sahar n.d.)

Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam

pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Bagi Al Ghazali, ilmu adalah media untuk taqarrub kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai.

Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Dalam rangka mewujudkan konsep pendidikannya, Al-Ghazali menggunakan metode pengajaran yang menggunakan keteladanan, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri muridnya. Hal ini sejalan dengan prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. (Mahadhir 2019)

Al-Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan apapun, dua faktor asasi berikut ini mutlak adanya: Pertama, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada murid atau dengan makna lain ialah kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid. Kedua, metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu-ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar menaruh perhatiannya kepada kurikulum dan dapat menyerap faidahnya.

Dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya. Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa Al-Ghazali sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak

seseorang dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi insan paripurna yang nantinya akan membuatnya hidup bahagia di dunia dan di akhirat. (Azahra 2022).

## 5. Pendidikan nilai menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan seorang tokoh besar dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia, sehingga pemikir-pemikir Barat mengakuinya sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim yang kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdul Rahman Ibnu Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Al-Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim Ibn Khalid Ibn Utsman Ibn Hani Ibn Khattab Ibn Kuraib Ibn Ma'dikarib Ibn Al-Harits Ibn Wail Ibn Hujar atau yang lebih baik dikenal sebagai Abdul Rahman Abu Zayd Muhammad bin Khaldun.

Tokoh yang mempunyai nama kecil Add Ar-Rahman biasa dipanggil dengan panggilan Abu Zaid, yang diambil dari nama sulungnya, Zaid. Ia juga mendapat gelar dari Mesir ketika menjabat sebagai Hakim Agung di Mesir yaitu Waliyuddin. Akan tetapi, ia lebih populer dengan panggilan Ibnu Khaldun, nama yang diambil dari nama kakeknya ke Sembilan yaitu Khalid. Nama Khalid berasal dari Khalid bin Usman yang merupakan nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penakhluk berkebangsaan Arab lainnya yang terjadi sekitar pada abad ke-8 Masehi. Nenek moyangnya menetap di Carmora, sebuah kota kecil yang terletak diantara segitiga Cordova, Sevilla dan Granada. Carmora merupakan kota yang pertama yang dapat dikatakan sebagai tempat tinggal nenek moyang Ibnu Khaldun setelah nenek moyang Ibnu Khaldun melakukan ekspansi ke Andalusia. Keturunan Khalid di Andalusia terkenal dengan sebutan Banu Khaldun yang melahirkan tokoh besar yaitu Abdul Rahman Ibnu Khaldun. (Hidayat 2015)

Ibnu Khaldun hidup di abad ke-14. Pendidikan yang ditempuhnya, latar belakang intelektualisme serta kehidupan politik yang mengitarinya sangat mempengaruhi corak pemikiran yang menjadi ciri khas metode ilmiahnya. Suatu ciri yang spesifik latar belakang Ibnu Khaldun adalah bahwa ia dilahirkan dari keluarga politikus dan juga intelektual. Ibnu Khaldun mendapatkan tradisi intelektual dari keluarganya. Dengan bakat genius serta pengalamannya yang matang dibidang intelektual dan sosial membentuk kerangka dalam memformulasi teori-teori ilmu sosial dan pendidikan.

Sebagai seorang filosof Muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Hal ini dimungkinkan karena Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat pada masa mudanya. Banyak pemikiran dari para filosof yang mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun, adapun yang paling

dominan mempengaruhinya adalah Al-Ghazali. Ibnu Khaldun merupakan pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, Ibnu Khaldun mendudukan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ia tidak mau mencampuradukkan segala hal dan menghubungkan segalanya dengan ketentuan agama, yang sering hanya bersifat dipaksakan. (Hidayat 2015)

Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun memandang bahwa potensi manusia berkembang secara bertahap, potensi merupakan karunia Allah SWT yang tentunya akan berbeda-beda potensi antara manusia yang satu dengan yang lainnya, proses berkembangnya potensi ini berlangsung berkesinambungan ketika berinteraksi dengan realitas sosial, sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia.

Dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun membagi menjadi 3 bagian, yaitu:

#### 1) Perspektif Manusia Didik

Jika membahas tentang manusia, Ibnu Khaldun tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya, sebagaimana yang telah dibicarakan dari para filosof, baik itu Islam ataupun diluar Islam. Ia lebih melihat manusia dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Ia mempunyai asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam. Banyak konsepsi kemanusiaan dari Ibnu Khaldun untuk membuktikan dan memahami asumsi dari Al-Qur'an melalui gejala dan aktivitas kemanusiaan.

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Menurut Ibnu Khaldun manusia merupakan makhluk berpikir. Oleh karena itu, manusia mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Lewat kemampuan berpikirnya manusia mampu membuat suatu kehidupan dengan pola kehidupan masing-masing dan juga mampu menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses seperti inilah yang akan mampu melahirkan suatu peradaban.

#### 2) Perspektif Ilmu

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Ilmu lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair)
- b) Ilmu naqli, yaitu ilmu yang diambil dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi, sanad dan hadits yang pentashihannya (pembenarannya) serta pengambilan keputusan tentang kaidah-kaidah Fiqh. Dengan ilmu, manusia akan dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan kepada manusia. Dari Al-Qur'an itulah akan didapati ilmu-ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh yang dapat dipakai untuk menganalisa hukum-hukum Allah itu melalui cara pengambilan keputusan.

- c) Ilmu aqli, merupakan ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Yang termasuk ke dalam kategori ilmu ini yaitu ilmu mantiq (logika), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu Teknik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku manusia (behavior), termasuk juga ilmu sihir dan ilmu nujum.

### 3) Perspektif Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Khaldun bahwa mengajarkan pengetahuan kepada siswa hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama kalinya siswa harus diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Diberi keterangan yang sesuai dengan kekuatan pikiran siswa dan sesuai dengan kesanggupan dalam memahami tentang apa yang diberikan kepada siswa.

Dalam hubungannya dengan mengajarkan ilmu kepada siswa, Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan metode yang baik. Menurut Ibnu Khaldun seseorang yang dahulunya diajarkan dengan cara kasar, keras, dan cacian akan dapat mengakibatkan gangguan jiwa pada siswa. Siswa yang demikian akan cenderung menjadi siswa yang pemalas, pendusta, pemurung, dan tidak percaya diri.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik sopan dan halus kepada muridnya baik dalam proses pembelajaran ataupun tidak dalam proses pembelajaran. Hal ini juga harus ada dorongan dari pihak orang tua anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang lebih utama. (Hidayat 2015)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut, diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan.

Pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Manusia juga disepakati Ibnu Khaldun sebagai makhluk yang berpikir sebab ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup, yang pada akhirnya akan melahirkan peradaban.

Oleh karena pendidikan merupakan bagian dari budaya, dan manusia

sebagai produk budaya sebagaimana diutarakan oleh Ibnu Khaldun maka iklim pembelajaran harus mampu mengkondisikan peserta didik agar mereka dapat membiasakan dan menyesuaikan diri dengan kondisi zaman yang berubah-ubah, sebab peserta didik yang tidak dapat melakukan proses ini akan tergusur oleh zaman dan perubahan.

Penyelenggara pendidikan hendaknya juga memperhatikan nilai-nilai budaya dan kemajemukan bangsa. Bahkan dalam proses pembelajaran, diusahakan menggunakan salah satu pendekatan yang berbasis budaya masyarakat setempat, karena pola seperti ini bukan saja dapat mengamankan nilai-nilai budaya tetapi juga meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran. Kegagalan dalam memahami budaya, masalah, potensi, kebutuhan, kemampuan dan karakteristik peserta didik tersebut merupakan pokok kegagalan para pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya. (Samsul Hidayat 2015)

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban atau kebudayaan, karena isi dari peradaban atau kebudayaan merupakan isi pendidikan, yakni membentuk suatu kehidupan yang maju (dinamis), sejahtera dan makmur, melalui kemampuan berpikirnya, manusia bukan hanya membuat kehidupannya tetapi juga menaruh perhatian kepada berbagai cara untuk memperoleh makna kehidupan, daya dan corak berpikir manusia tentunya dibentuk oleh lingkungan disekitarnya, yang semakin lama membentuk suatu sistem.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dimulai dengan penjelasannya tentang hakikat manusia. Karena manusia memiliki topik sekaligus obyek dalam pendidikan Islam dalam pandangan psikologi, pandangan manusia terhadap pribadinya sendiri sangat mempengaruhi pendidikannya. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa manusia adalah salah satu makhluk yang berakal. Hal inilah yang membedakan manusia dengan hewan dan makhluk ciptaan lainnya. Kemampuan berfikir ini merupakan sumber dari semua kesempurnaan, puncak dari semua kemuliaan dan keagungan diatas makhluk lain. Sementara binatang hanya memiliki kemampuan untuk menunjukkan kesadaran subyek sesuatu yang ada di luarnya, karena adanya indera pendengaran, penglihatan, perasaan, dan mengecap.

#### **D. Kesimpulan**

Nilai sering kali dirumuskan dalam berbagai konsep karena beragam sudut pandang. Seorang sosiolog, misalnya, mendefinisikan nilai sebagai keinginan, kebutuhan, kesenangan, serta sanksi dan tekanan dari masyarakat. Pandangan ini berbeda dengan pandangan seorang psikolog yang melihat nilai sebagai kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan individu. Sementara itu, seorang antropolog

memandang nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat, termasuk bahasa, adat istiadat, keyakinan, hukum, dan organisasi sosial.

Perbedaan sudut pandang ini mempengaruhi perumusan definisi nilai. Nilai dianggap abstrak dan berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan, serta terlihat dari tingkah laku manusia. Muhmidayeli menggambarkan nilai sebagai sesuatu yang indah, mempesona, dan membuat bahagia, yang menjadi milik individu atau kelompok. Milton Rokeach dan James Bank mendefinisikan nilai sebagai tipe kepercayaan dalam sistem kepercayaan seseorang, yang mempengaruhi tindakan atau menghindari suatu tindakan mengenai apa yang pantas atau tidak. Sidi Gazalba juga menekankan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ideal, terkait dengan preferensi subjek penilai.

Nilai dalam kehidupan sehari-hari sering disamakan dengan kebaikan, dan penting untuk melihat hubungan antara yang baik dan kewajiban. Nilai-nilai mendasar dalam hidup individu maupun kelompok memegang peran penting dalam proses perubahan sosial. Dalam aksiologi, ada dua jenis nilai utama: nilai etika dan nilai estetika. Etika berkaitan dengan kebaikan dan moralitas, sedangkan estetika berkaitan dengan keindahan dan pengalaman seni. Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti adat atau kebiasaan dan mencakup ilmu kesusilaan serta moralitas. Etika membahas tingkah laku manusia secara kritis, metodis, dan sistematis. Estetika, di sisi lain, berhubungan dengan nilai keindahan dan pengalaman yang berkaitan dengan seni, menekankan harmoni dan keutuhan dalam objek yang indah.

#### 1. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai merupakan upaya sadar dan terencana untuk membentuk moral, etika, dan budi pekerti peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Pendidikan nilai bertujuan membantu peserta didik memahami, menyadari, dan menempatkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut berbagai pendekatan filosofis, pendidikan nilai bisa dilakukan melalui beberapa cara:

- 1) Pendekatan Penanaman Nilai: Menanamkan nilai-nilai sosial tertentu kepada siswa melalui keteladanan dan penguatan.
- 2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif: Mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam membuat keputusan moral yang lebih kompleks.
- 3) Pendekatan Analisis Nilai: Membantu siswa menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral secara logis dan rasional.
- 4) Pendekatan Klarifikasi Nilai: Membantu siswa mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
- 5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat: Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Nilai Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan untuk mencapai kebahagiaan abadi melalui ilmu dan amal. Pendidikan bertujuan membentuk insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat, dengan penekanan pada pendekatan diri kepada Allah. Metode pengajaran Al-Ghazali mencakup keteladanan, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada murid, menghubungkan erat guru dan murid dalam proses pendidikan.

3. Pendidikan Nilai Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, seorang tokoh besar dunia Islam, memberikan kontribusi signifikan dalam dunia keilmuan dengan pendekatannya terhadap pendidikan dan nilai. Ia menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk individu yang sempurna dan berperan dalam masyarakat, dengan penekanan pada norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya.

Dengan demikian, pendidikan nilai menjadi esensial dalam membentuk individu yang mampu memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, baik dari sudut pandang sosiologis, psikologis, antropologis, maupun filosofis.

#### E. Daftar Pustaka

- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2016. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 4(2): 14–32.  
[http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/84](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84).
- Azahra, Fatma. 2022. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Indonesian Research Journal On Education* 3(1): 772–85. doi:10.31004/irje.v3i1.331.
- Dodi, Ilham. 2019. "Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8(3): 109–22.  
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): Hal. 240.
- Hidayat, Yayat. 2015. "Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*: 12–22.
- Mahadhir, M Saiyid. 2019. "Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4(1): 73–86. doi:10.48094/raudhah.v4i1.43.
- Margareth, Helga. 2017. "No Title" *Экономика Региона*: 32.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1): 1–8.
- Sada, Heru Juabdin. 2015. "Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015 P. ISSN: 20869118." *KONSEP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN*

ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19)  
6(November): 102–21.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1517>.

Sahar, Ahmad. "PANDANGAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN MORAL."

Samsul Hidayat, Ana Nur Wakhidah. 2015. "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16(1): 93–102.

Sukitman, Tri. 2018. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2(2): 87.

Syahid, Nur. 2020. "Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Nur." *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3(September 2020): 89–100.  
<http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/95>.